

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki 17.508 pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Menurut sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2010 yaitu 237 juta jiwa tersebar di berbagai wilayah kepulauan Indonesia

(http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=12¬a_b=1) diakses pada 1 Juni 2011. Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari masyarakat yang beragam, budaya, suku, bahasa dan agama. Keberagaman inilah yang membentuk suatu tatanan sosial antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya.

Dalam prakteknya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidak jauh dari adanya konflik, selalu ada pertentangan, perdebatan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik serta budaya dan tujuan hidupnya. Perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak akan dihindari dan selalu akan terjadi (Wirawan, 2010:1-2). Konflik yang

terjadi di suatu kelompok masyarakat dapat mengakibatkan terjadinya kerusuhan dalam suatu lingkungan sosial tertentu.

Di Indonesia, konflik sudah menjadi hal yang tak asing lagi dan cukup menarik perhatian berbagai media, baik media lokal sampai media internasional. Di antara sekian banyak konflik yang terjadi, konflik agama merupakan salah satu konflik yang sangat menarik untuk dikaji. Selain dampaknya yang luar biasa serta kerugian yang ditimbulkannya sangat besar termasuk merosotnya *social trust*, konflik agama pada umumnya sulit untuk diselesaikan, karena ia melibatkan ranah psikologis manusia yang paling dalam (HAM, 2007:62). Manusia memiliki perasaan dan emosi yang berbeda-beda, dan orang yang dipengaruhi oleh perasaan dan emosinya menjadi tidak rasional saat berinteraksi dengan orang lain. Perasaan dan emosi (psikologi manusia) yang berlebihan inilah yang dapat menimbulkan konflik.

Sejenak kita mengingat berita konflik antara agama Islam dan Kristen yang mengakibatkan kerusuhan di kota Ambon, Maluku dan Poso beberapa tahun silam. Di Poso, Sulawesi Tengah, massa membakar enam gereja antara tanggal 4 hingga 15 Agustus 2002, massa di pulau Halmahera, Maluku Utara, membakar habis tiga gereja pada 15 September 2002. Di penghujung tahun 2005 dan awal tahun 2006, masyarakat dan media dihebohkan dengan munculnya fatwa sesat terhadap Ahmadiyah dan fatwa haram terhadap pluralisme (HAM, 2007:50-52). Konflik berbau agama pun kembali terjadi pada awal tahun 2011 yaitu, kerusuhan Pandeglang yang dipicu oleh aliran sesat jemaah Ahmadiyah pada awal Februari 2011, dan yang terakhir kerusuhan Temanggung yang dipicu oleh kasus penistaan agama dua hari setelah kerusuhan di Cikeusik, Pandeglang.

Kerusuhan di Temanggung pada 8 Februari 2011 silam cukup menarik perhatian media, dari media cetak, media elektronik di tingkat lokal maupun nasional. Berbagai media cetak seperti Jawa Pos, Suara Merdeka, Radar Magelang, Radar Jogja, Kompas, Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan berbagai media lainnya berlomba untuk menarik perhatian masyarakat melalui pemberitaannya. Penyebab kerusuhan Temanggung ini dipicu oleh aksi penyebaran buku yang berisikan tentang penistaan agama Islam dan Kristen oleh Antonius Richmon Bawengan (50), warga Jakarta Timur asal Manado (http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa_lainnya/2011/02/08/brk,20110208-312075,id.html) diakses pada 5 Mei 2011.

Kerusuhan ini berawal dari ketidakpuasan masyarakat Temanggung atas hasil putusan majelis hakim terhadap Antonius yang telah melakukan penyebaran buku yang berisikan penistaan agama Islam dan Kristen. Masyarakat merasa tidak puas atas hasil vonis majelis hakim yang diberikan pada Antonius, terlihat dalam potongan kalimat artikel berita di SKH Suara Merdeka pada alinea keempat,

Majelis hakim PN Temanggung yang diketuai oleh Dwi Dayanto menjatuhkan hukuman maksimal 5 tahun penjara sesuai dengan tuntutan jaksa. Namun, massa merasa tidak puas dan menningginkan terdakwa dihukum mati. Sidang belum ditutup, tanpa dikomando pengunjung sidang merangsek ke depan dan berusaha menangkap Antonius. ("Temanggung Mulai Tenang", 9 Februari 2011)

Bentuk ketidakpuasan masyarakat atas hasil vonis tersebut juga dituangkan dalam alinea kelima,

Massa yang tak terkendali melempari gedung Pengadilan Negeri dengan batu, lalu merusak dan membakar mobil perintis Polres di depan kantor pengadilan. Ribuan orang kemudian bergerak menuju Gereja Katolik Santo Petrus-Paulus. ("Temanggung Mulai Tenang", 9 Februari 2011)

Kerusuhan yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia disebabkan oleh masyarakat yang mudah terhasut oleh isu-isu yang belum tentu benar. Seperti halnya dalam potongan kalimat dalam artikel di atas, menunjukkan adanya

ketidakpuasan dan memungkinkan adanya hasutan dari kelompok tertentu, yang menyebabkan terjadinya kerusuhan di kota Temanggung. Kemungkinan terjadinya hasutan dalam kerusuhan tersebut juga dituangkan potongan kalimat dalam sub judul berita “Dikirim SMS”, pada alinea kedua,

Menurutnya, para pelaku bukan warga Temanggung. Dia juga mengatakan, diantara massa yang datang menyaksikan persidangan dan selanjutnya melakukan perusakan itu, semula tidak berkeinginan berbuat seperti itu. (Temanggung Mulai Tenang, 9 Februari 2011)

Dari potongan artikel tersebut memperlihatkan bahwa, awalnya para pelaku rusuh tidak berkeinginan untuk melakukan perusakan. Maka dari itu, memungkinkan adanya seseorang atau pihak tertentu yang dengan sengaja melakukan penghasutan pada para pelaku untuk melakukan perusakan.

Kerusuhan yang mengatasnamakan penistaan agama pada 9 Februari 2011 lalu, menunjukkan masyarakat yang mudah terpacu emosi atas ketidakpuasan dari apa yang mereka inginkan. Akibatnya sejumlah fasilitas negara dan masyarakat rusak. Tiga gereja, gedung pengadilan negeri, mobil pasukan Polda Jateng, kantor Polres Temanggung, sejumlah mobil dan kendaraan bermotor milik warga dan berbagai fasilitas lainnya rusak oleh amukan massa. Selain berbagai aktivitas kota mati, kerusuhan ini juga menyebabkan keresahan masyarakat di kota Temanggung dan sekitarnya.

Setiap pemberitaan yang dilakukan sebuah media massa tidak luput dari objektivitas media, khususnya wartawan media sebagai penulis berita tersebut. Bagaimana kita (media) melihat peristiwa dengan kaca mata dan pandangan tertentu, dalam arti luas adalah sebuah ideologi (Eriyanto, 2009:130). Setiap media memiliki ideologi atau cara pandang dan latar belakang kepentingan yang berbeda-beda. Sebagai contoh terdapat kasus kemarahan warga di Yogyakarta atas pengusuran pedagang kaki lima di sepanjang jalan Pasar Kembang. Media bisa

mempunyai bingkai dan pandangan yang berbeda-beda atas kasus tersebut. Ada media yang membingkai bentuk protes masyarakat atas ketidakadilan yang mereka alami. Mereka tidak bisa menyuarakan isi hati mereka, dan hanya bisa protes dengan cara seperti itu. Ada pula media yang membingkai kasus tersebut dengan cara yang berbeda, misalnya tindakan anarkisme pedagang kaki lima atas penolakan penggusuran tersebut.

Media massa merupakan salah satu sarana yang efektif dalam proses pembentukan opini publik dan mengembangkan persepsi masyarakat (May Lan, 2002:126). Media massa bagaikan sebuah media komunikator yang membawa pesan dan mempengaruhi opini dan pola pikir khalayak atau pembacanya. Apa yang disajikan media merupakan hasil konstruksi media dan menjadi realitas media. Realitas yang dibaca masyarakat dalam sebuah media diterima sebagai realita yang alamiah terjadi dan secara langsung membentuk opini masyarakat serupa dengan yang diinginkan oleh pihak media tersebut.

Begitu pula dengan SKH Suara Merdeka, dalam pemberitaan yang dilakukan mengenai kerusuhan berbau penistaan agama pada Februari 2011 lalu akan mempengaruhi dan membentuk opini masyarakat kota Semarang dan sekitarnya. Dalam artikel beritanya yang berjudul Temanggung Mulai Tenang (Suara Merdeka, 9 Februari 2011), Suara Merdeka memberitakan bahwa ada pihak tertentu yang dengan sengaja mengumpulkan massa untuk menghadiri persidangan Antonius dengan mengirimkan SMS, ini terlihat dalam SKH Suara Merdeka, sub judul “Dikirim SMS” alinea ketiga,

Di antaranya, ada yang datang karena dikirim SMS atau pesan singkat dari saudaranya untuk mengikuti kegiatan dakwah, namun setelah berkumpul ternyata untuk menyaksikan persidangan dan melakukan perusakan. (Temanggung Mulai Tenang, 9 Februari 2011)

Berdasarkan potongan kalimat tersebut memperlihatkan bahwa ada seseorang atau pihak tertentu yang dengan sengaja mengajak warga luar Temanggung untuk hadir dalam persidangan Antonius. Dengan mengirimkan SMS yang berisikan ajakan kegiatan dakwah, namun pada kenyataannya warga diajak menyaksikan persidangan dan melakukan perusakan. Dari potongan alinea tersebut memperlihatkan bahwa ada pihak tertentu yang dengan sengaja mengumpulkan dan menggerakkan massa untuk melakukan perusakan dan aksi rusuh di kota Temanggung pada Februari silam.

Dalam artikel berita yang berjudul Rusuh Temanggung Bukan Konflik Agama, 11 Februari 2011 lalu, Suara Merdeka juga menyudutkan posisi SBY sebagai pemerintah yang kurang bijak dalam mengantisipasi kerusuhan berbau agama ini. Ini terlihat dalam SKH Suara Merdeka, sub judul “Tolak Pembubaran” alinea pertama,

Sementara itu, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menolak rencana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) untuk membubarkan ormas yang kerap melakukan tindak kekerasan.Pembubaran ormas justru akan menimbulkan masalah baru. Solusi yang tepat adalah melihat akar permasalahan mengapa ormas itu kerap melakukan aksi anarkis. (Rusuh Temanggung Bukan Konflik Agama, 11 Februari 2011)

Dalam potongan artikel ini SBY dinilai kurang bijaksana, atas rencana untuk membubarkan ormas yang kerap melakukan tindakan kekerasan. Solusi yang tepat menurut Ridha, Ketua Komnas HAM adalah menelisik akar permasalahannya, mengapa ormas itu kerap melakukan aksi anarkis. Meninjau beberapa kejadian atau konflik sosial tidak pernah terselesaikan oleh SBY.

Dari artikel tersebut, Suara Merdeka membingkai SBY sebagai sosok yang terlihat lalai dalam mengupayakan penegakan hukum, membangun rasa aman di lingkungan masyarakat dan kurang bijaksana dalam mengantisipasi berbagai konflik sosial termasuk kerusuhan Temanggung. Sementara SBY lebih

menyibukan diri pada efektivitas pencitraan atau hanya terombang-ambing dalam hiruk pikuk politik nasional, sehingga kesengsaraan hidup rakyat memuncak dalam bentuk kerusuhan di berbagai daerah (Tokoh Agama Waspadaai Serangan Balik, 10 Februari 2011).

Peneliti menduga adanya keberpihakan Suara Merdeka terhadap kesejahteraan masyarakat. SBY dibentuk sebagai sosok yang lalai dalam membangun rasa aman masyarakat dan kurang memperhatikan kesengsaraan hidup rakyat, sehingga terjadi berbagai konflik sosial, dan salah satunya kerusuhan di kota Temanggung. Keberpihakan ini selaras dengan misinya yaitu mengabdikan kepada masyarakat.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam, apakah benar Suara Merdeka memiliki keberpihakan terhadap masyarakat dalam pemberitaan peristiwa kerusuhan di Temanggung pada Februari 2011? Apa maksud dan tujuan Suara Merdeka dalam memberitakan kerusuhan Temanggung 2011 tersebut? Sudut pandang atau ideologi apa yang digunakan Suara Merdeka dalam memberitakan kerusuhan Temanggung, dan mengapa Suara Merdeka terlihat lebih menyudutkan SBY dan pemerintahannya dalam kasus ini?

Peneliti mengambil acuan pada skripsi milik Maria Olivia Suhartati Soi, dengan judul *Pers Dalam Pemberitaan Konflik Antarwarga Suku Sasak*, analisis framing tentang pemberitaan konflik antarwarga suku Sasak di kabupaten Lombok Tengah dalam SKH Lombok Post, tahun 2010. Soi (2010:3) mengangkat konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, yang dipicu oleh dendam lama yang belum terselesaikan antara warga dua dusun yang terlibat konflik. Hasil akhir dari penelitiannya adalah SKH Lombok Post dalam

pemberitaannya mengarahkan konflik sebagai aksi kriminalitas warga (Soi, 2010:150). Dalam pemberitaannya SKH Lombok Post lebih banyak memperlihatkan pertentangan antara kedua belah pihak, dan menyudutkan salah satu pihak sebagai penyebab konflik. Soi (2010:152) juga melihat SKH Lombok Post mengemukakan alternatif untuk mendamaikan pihak yang berkonflik.

Peneliti juga mengambil acuan pada skripsi milik Josephine Tammy Nurina dengan judul “Perang Israel-Palestina, analisis isi objektivitas pemberitaan perang Israel-Palestina pada SKH Kompas dan SKH Republika, pada tahun 2010”. Nurina (2010:1-3) mengangkat mengenai pertikaian perebutan daerah kekuasaan (tanah kelahiran) yang terjadi di Palestina dan Israel. Pertikaian ini menewaskan ribuan jiwa dari kedua belah pihak.

Dalam pemberitaannya SKH Kompas dan SKH Republika pada dua skripsi tersebut memberitakan tentang fakta sosiologis, yaitu benar-benar menyajikan berita berdasarkan pada kejadian yang nyata dan faktual. Kompas cenderung memiliki nilai berita yang *magnitude*, yaitu faktanya berkaitan dengan angka-angka yang menarik bagi pembacanya. Sedangkan Republika cenderung memiliki nilai berita yang *significance*, yaitu berita yang mempengaruhi hidup dari khalayak atau pembacanya (Nurina, 2010:65). Selain itu dalam penelitiannya Nurina (2010:66) menemukan bahwa Kompas dan Republika juga tidak memberitakan perang Israel dan Palestina secara seimbang. Hal ini terlihat dalam pemberitaannya, baik Kompas dan Republika memberikan citra buruk pada Israel sedangkan Palestina diberitakan sebagai kaum yang tertindas oleh bangsa Israel.

Selain itu peneliti juga mengambil acuan skripsi milik Willibordus Tatag Hastunggoro dengan judul Pemberitaan Konflik Jalur Gaza, analisis isi media

performance di jalur Gaza dalam Harian Republika, tahun 2010. Alasan peneliti mengambil acuan skripsi Hastungoro, karena penelitian skripsinya sejalan dengan milik peneliti, yaitu membahas mengenai konflik antarwarga. Hastungoro mengangkat persetujuan antara pasukan Hamas dan tentara Israel di Jalur Gaza. Penelitian ini masih berkaitan dengan penelitian Josephine Tammy Nurina yang mengangkat perebutan daerah kekuasaan Israel dan Palestina. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa media merupakan sarana yang sangat merangsang khalayak umum dalam menilai peristiwa. Dari hasil penelitiannya Hastungoro (2010: 100) melihat bahwa harian Republika terlihat kurang dari sisi *balance* dan *neutrality*.

Harian Republika sebagai media Islam tentunya memiliki kedekatan Psikologis dan Agama dengan Hamas tidak bisa berlaku seimbang dan netral dalam pemberitaannya. Hal ini tentunya memberikan gambaran bahwa Republika sebagai salah satu Koran nasional terbesar di Indonesia masih belum bisa membangun media *performance* yang baik khususnya dalam unsur *balance* dan *neutrality* dalam isu internasional yang menyangkut pertempuran di Jalur Gaza antara tentara Israel dan Hamas.
(Hastungoro, 2010:101)

Ketiga penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan konflik antarwarga yang terjadi di Temanggung terkait kejadian kerusuhan Temanggung pada bulan Februari 2011. Latar belakang, visi dan misi setiap media berbeda-beda dan dapat mempengaruhi isi pemberitaan teks media tersebut. Berdasarkan acuan penelitian di atas, peneliti ingin melihat bagaimana latar belakang SKH Suara Merdeka dalam memberitakan kerusuhan Temanggung yang menyangkut masalah agama dan masih hangat untuk perbincangkan.

Pemilihan SKH Suara Merdeka juga dilakukan dengan melihat keberadaannya sebagai salah satu surat kabar tertua dan terkemuka di Jawa Tengah yang tumbuh dan berkembang, serta dapat bersaing dengan berbagai

media cetak lainnya khususnya di kota Semarang hingga saat ini (http://www.suaramerdeka.com/smcetak/index.php?fuseaction=beritacetak.detailberitacetak&id_beritacetak=98658) yang diakses pada 31 Oktober 2011.

Dalam perjalanannya Suara Merdeka berusaha memberikan kebutuhan informasi masyarakat kota Semarang dan sekitarnya. Sebagai surat kabar tertua dan terkemuka di Jawa Tengah, Suara Merdeka memiliki kedekatan dengan masyarakat kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari visi dan misinya yaitu,

Suara Merdeka Press memiliki visi menjadi perusahaan “pelopor industri informasi” yang diakui masyarakat dan merupakan pilihan pelanggan karena bermutu serta menjadi “perekat komunitas Jawa Tengah”. Selain itu Suara Merdeka juga memiliki misi yaitu mengabdikan kepada masyarakat dalam peningkatan kecerdasan bangsa, dan memasarkan informasi yang akurat, terkini dan bertanggung jawab melalui media cetak dan elektronik (Ekopriyono (Ed), 2005:15).

Dari visi dan misi ini memperlihatkan Suara Merdeka berusaha untuk menjadi media informasi yang terbaik untuk masyarakatnya sekaligus menjadi media perekat masyarakat komunitas Jawa Tengah. Selain itu, Suara Merdeka memiliki sebuah wadah yang menampung seluruh pembaca setianya, yaitu Suara Merdeka *Community*.

Suara Merdeka membentuk SMC (Suara Merdeka *Community*) dikarenakan kesadaran perusahaan bahwa komunitasnya sangatlah besar, dan dibutuhkan sebuah wadah yang menampung segala kegiatan yang dilakukan Suara Merdeka untuk mendekati diri dengan komunitasnya. SMC juga dibuka dalam bentuk website, facebook dan juga twitter. (Thrisnawati, 2011:1)

Selain peneliti juga meninjau eksistensi SKH Suara Merdeka hingga saat ini dan dengan dibentuknya Suara Merdeka *Community* memperlihatkan adanya kedekatan Suara Merdeka dengan masyarakat kota Semarang. Dengan dibentuknya SMC dapat memperlihatkan adanya kedekatan Suara Merdeka dengan pembacanya yaitu masyarakat di kota Semarang dan Jawa Tengah. Melalui kedekatan inilah yang memudahkan bagi Suara Merdeka dalam membentuk opini pembacanya.

Di samping itu, Suara Merdeka sebagai media massa lokal berusaha menyediakan informasi mengenai berbagai fenomena sosial yang hangat diperbincangkan oleh masyarakat luas, baik informasi mengenai berita lokal maupun berita nasional. Didukung oleh para jurnalis yang berkompeten dibidangnya yang dapat menempuh berbagai daerah (konflik), dapat menghasilkan berita yang akurat, terkini dan bertanggung jawab (Ananto Pradono, Redaktur Pelaksana Suara Merdeka, 15 Februari 2012).

Kembali mengingat kerusuhan Temanggung pada Februari 2011 lalu, kota Temanggung memiliki jarak yang cukup dekat dengan kota Semarang. Hal ini memungkinkan adanya penyebaran area kerusuhan di kota Semarang, yang disebabkan oleh tersebarnya isu tertentu dari masyarakat Temanggung kepada masyarakat di sekitarnya yang salah satunya adalah masyarakat kota Semarang. Jika hal ini terjadi, kerusuhan serupa juga dapat terjadi di kota Semarang. Sebagai media massa lokal di Semarang, Suara Merdeka juga ikut berperan menjadi media informasi bagi masyarakat kota Semarang mengenai peristiwa kerusuhan tersebut. Bagaimana Suara Merdeka membingkai informasi yang diperoleh di lapangan ke dalam sebuah teks berita, dapat mempengaruhi dan membentuk opini masyarakat Semarang.

Ada sekitar 21 berita yang ditampilkan dalam SKH Suara merdeka mengenai peristiwa kerusuhan Temanggung Februari 2011 lalu. Terdapat 4 berita di *headline news*, 4 berita di halaman lain, dan 13 berita di rubik berita daerah. Suara Merdeka menjadikan peristiwa di Temanggung sebagai *headline news* dan terdapat 4 berita yang menempati *headline news* pada 9 Februari 2011 hingga 16

Februari 2011. Ini memperlihatkan SKH Suara Merdeka menaruh perhatian yang besar pada peristiwa tersebut.

Headline dideskripsikan sebagai sebuah judul berita yang tertulis tebal dan diletakkan di halaman muka sebuah Koran serta dianggap sebagai sebuah berita yang penting untuk diketahui (Saxena, 2006:17). Dengan judul yang ditulis tebal dan dengan ukuran yang besar, akan menarik perhatian pembaca untuk segera membaca isi beritanya. Dengan demikian, berita yang letaknya di *headline* mendapatkan perhatian lebih dibandingkan dengan berita lain setelah halaman pertama.

Mengingat Indonesia merupakan negara pluralis, yang terdiri dari berbagai agama, suku, ras dan kepercayaan yang berbeda-beda, pemberitaan ini menjadi isu yang sensitif bagi masyarakat Semarang, Temanggung, Magelang dan daerah sekitarnya. Pemberitaan mengenai kerusuhan berbau agama ini dapat mempengaruhi pola pikir dan kegiatan sosial masyarakat kota Semarang, dan dapat membangun emosi kelompok masyarakat tertentu sehingga memungkinkan untuk terjadinya kerusuhan yang serupa seperti di kota Temanggung. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana SKH Suara Merdeka melakukan konstruksi isu-isu dan apakah pemberitaan SKH Suara Merdeka justru mempertajam konflik atau menjadi media yang meredam konflik?

Melalui penelitian ini, peneliti juga tertarik untuk melihat bagaimana para jurnalis SKH Suara Merdeka memilih kata dan gaya bahasa yang digunakan dalam menyusun sebuah naskah berita hingga menentukan penempatan beritanya (misalnya di kolom *headline*). Selain itu peneliti juga tertarik untuk mengetahui perangkat penalaran apa yang digunakan dan melihat bagaimana memilih

informasi yang ada, untuk menguatkan *frame* yang dibentuk oleh media massa (isu-isu apa saja yang ditampilkan dan aspek apa saja yang ditonjolkan). Sehingga ketika media massa ingin menunjukkan *frame* tersebut maka dapat ditunjukkan dengan fakta-fakta yang telah dipilih dan diseleksi oleh wartawan sebagai dasar *frame*.

Fokus dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana SKH Suara Merdeka sebagai media massa lokal membingkai berita mengenai kerusuhan Temanggung, dengan menggunakan analisis Framing model Gamson dan Modigliani.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Surat Kabar Harian Suara Merdeka melakukan konstruksi pemberitaan Kerusuhan Temanggung pada periode 9 Februari hingga 16 Februari 2011?

C. RUMUSAN TUJUAN

Untuk mengetahui bagaimana Surat Kabar Harian Suara Merdeka mengkonstruksi pemberitaan kerusuhan Temanggung pada periode 9 Februari hingga 16 Februari 2011.

D. MANFAAT PENELITIAN

D.1 Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi bagi penelitian yang menggunakan metode analisis Framing pada program Studi Ilmu Komunikasi.

D.2 Manfaat praktis

1. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan analisis Framing.
2. Menambah pengetahuan tentang adanya *frame* berita pada setiap media massa, khususnya *frame* tentang pemberitaan kerusuhan Temanggung pada periode 9 Februari hingga 16 Februari 2011 di Suara Merdeka.

E. KERANGKA TEORI

Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana media mengkonstruksi pemberitaan kerusuhan Temanggung di SKH Suara Merdeka. Peneliti memilih teori konstruksi realitas media milik Reese dan Shoemaker, yang menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan jurnalisme media cetak dalam membentuk sebuah realitas/peristiwa (1996:60). Terdapat lima faktor yang mempengaruhi kehidupan jurnalisme media cetak, yaitu faktor individu, rutinitas media, organisasi, ekstra media dan ideologi. Melalui teori ini, peneliti dapat menemukan faktor apa yang berperan lebih besar dalam menentukan isi teks berita dan berita apa saja yang ditampilkan dan yang tidak dapat ditampilkan atas kebijakan pemilik media.

Selain itu, peneliti juga memilih metode analisis framing sebagai strategi dalam konstruksi realitas media massa. Di dalam metode analisis framing, peneliti dibantu untuk mengungkap *frame* (bingkai) apa yang dibangun oleh sebuah media terhadap isi teks berita. Dengan menggunakan analisis framing, peneliti dapat melihat sudut pandang apa yang digunakan media dalam memberitakan sebuah peristiwa. Metode analisis framing Gamson dan Modigliani digunakan untuk

menganalisis teks dan konteks pemberitaan kerusuhan Temanggung SKH Suara Merdeka pada periode Februari 2011. Metode analisis framing Gamson dan Modigliani dapat membantu peneliti dalam menganalisis ide dan pemikiran wartawan mengenai sebuah isu yang dituangkan dalam sebuah teks berita (*framing devices*). Peneliti juga dapat mengetahui fakta-fakta apa yang dipakai oleh wartawan untuk memperkuat ide dan gagasannya dalam teks berita tersebut (*reasoning devices*).

Dengan memadukan teori konstruksi realitas media massa milik Reese dan Shoemaker, dengan metode analisis framing milik Gamson dan Modigliani, peneliti dapat menemukan bingkai apa yang dibentuk Suara Merdeka dalam teks berita, dan faktor apa saja yang mempengaruhi isi teks media tersebut. Bagaimana proses konstruksi realitas yang dilakukan jurnalis dan kebijakan pemilik media dalam memilih berita apa yang boleh dan tidak boleh disebarakan ke khalayak luas?

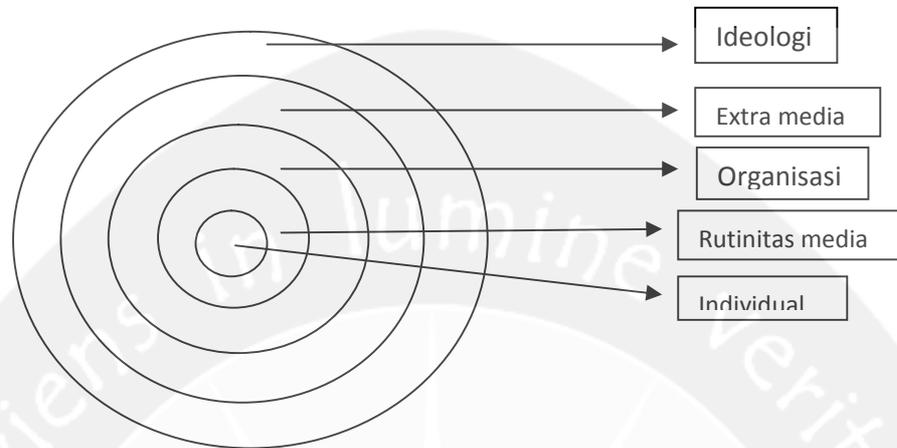
E.1 Konstruksi Realitas dalam Media Massa

Realitas yang kita lihat di berbagai media massa tidak terbentuk secara alami, melainkan dibentuk dan dikonstruksi dengan sengaja oleh pihak media. Pihak-pihak media tersebut misalnya wartawan, pemerintah, dan berbagai oknum-oknum yang berkaitan erat dengan isu-isu tertentu. Media massa berperan dalam mengkonstruksi suatu peristiwa untuk pembentukan realitas sosial (Setiati, 2005:75), dan berita adalah hasil akhir dari proses konstruksi tersebut.

Berikut ini bagan konstruksi realitas atau “Hierarchy of Influence”

Shoemaker & Reese:

GAMBAR 1
**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Jurnalisme Media Cetak
 Dalam Membentuk Realita**



Diambil dari Shoemaker & Reese, 1996: 60.

Reese dan Shoemaker dalam bukunya “*Mediating The Message*” menyatakan bahwa, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan jurnalisme media cetak dalam membentuk sebuah realitas/peristiwa (1996:60).

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses konstruksi realitas dalam suatu media massa yang dikemukakan oleh Reese dan Shoemaker dalam “*Mediating The Message*” :

E.1.1 Faktor individual

Faktor individual yaitu pengaruh individu-individu pekerja media. Di antaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang personal, kepercayaan, dan profesional kerja.

It seems clear that some communicators attitudes, values, and beliefs affect some content at least some of the time, but such a weak assertion is practically worthless. It is possible that when communicators have more power over their messages and work under fewer constraints, their personal attitudes, values, and beliefs have more opportunity to influence content. (Shoemaker and Reese, 1996:87)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas peneliti menangkap bahwa sikap, nilai dan kepercayaan pribadi seorang wartawan memang tidak selalu nampak secara signifikan dalam isi berita, karena menurut Shoemaker dan Reese mengatakan

bahwa variabel tersebut akan berpengaruh tergantung sejauh mana “kekuatan” yang dimiliki oleh wartawan tersebut di institusi media tempat dia bekerja (*It is possible that when communicators have more power over their messages and work under fewer constraints*). Hal inilah yang berpengaruh terhadap proses produksi/konstruksi berita.

E.1.2 Faktor rutinitas media

Bentuk rutinitas media cetak yaitu proses produksi berita, dimulai dari *news gathering*, *news writing*, dan *news publishing*.

The routines is but one of many that help media organizations operate, smoothly. For example, the more constraints a reporter operates under, such as deadlines and geographic location, the narrower is the range of sources relied on for stories. (Shoemaker and Reese, 1996:113)

Apa yang dihasilkan media massa dipengaruhi oleh kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh pekerja media, termasuk tenggat (*deadline*) dan rintangan waktu, keterbatasan tempat (*space*), lokasi geografis tempat peliputan, dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber resmi dalam berita yang dihasilkan. Reporter juga akan melakukan seleksi fakta mana yang layak dijadikan berita dan mana yang tidak.

E.1.3 Faktor organisasi

Para pekerja media akan melakukan penyeleksian berita, menentukan suatu berita dengan melihat ukuran kelayakan sebuah berita disebarluaskan kepada khalayak. Berita yang sudah dihimpun oleh reporter akan diolah oleh redaktur dan diedit oleh editor sebelum dicetak (Shoemaker dan Reese, 1996: 148)

For all accounts the profit motive has become more important since these studies, rendering economic constraints into dictates and weakening the insulation of the news department from larger firm. (Shoemaker and Reese, 1996:140)

Berdasarkan kutipan diatas, Reese dan Shoemaker mengatakan salah satu tujuan yang penting dari media adalah mencari keuntungan materiil. Tujuan-tujuan dari

media akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan, dan semua yang diberitakan media mengarah pada kepentingan ekonomi (1996:140).

E.1.4 Faktor ekstra media

Media hidup dalam sebuah lingkungan sosial, dan ia tidak berdiri sendiri. Pihak-pihak lain di luar media juga mempengaruhi proses produksi berita. Adanya kepentingan ekonomi seperti pengiklan, dapat mempengaruhi sebuah media. *...audiences are important, only because their attention can be sold to advertisers, who provide the bulk of revenues, (Shoemaker & Reese, 1996:210).* Para pembaca memiliki peran yang sangat penting, karena dapat menentukan besarnya penghasilan media dari para pengiklan.

Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi proses produksi berita, misalnya sumber berita. Hubungan kedekatan antara sumber berita dengan wartawan, dan pemilihan nara sumber.

...because journalists not only talk with those who are directly involved (such as airline officials who announce a plane crash), but they may also get information for sources only indirectly associated with the event (such as consumer safety advocates) or reactions and opinions from "people on the street". (Shoemaker and Reese, 1996:170)

Maksudnya, jurnalis tidak hanya melibatkan pihak-pihak yang terkait peristiwa, namun hendaknya informasi juga didapat dari sumber lain yang mampu menjelaskan peristiwa itu. Dalam melakukan liputan di lapangan, seorang jurnalis hendaknya memilih nara sumber yang tepat, agar mampu mendukung isi berita. kualitas berita akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat, pemerintah dan pengiklan terhadap media itu.

E.1.5 Faktor ideologi

Ideologi merupakan faktor terluar yang mempengaruhi proses produksi berita. Samuel Baker berpendapat bahwa,

Ideology governs the way we perceive our world and ourselves, it controls what we see as 'natural' or 'obvious'. An ideology is an integrated set of frames of reference through which each of us sees the world and to which all of us adjust our actions (Shoemaker and Reese, 1996:213).

Maksudnya, ideologi mempengaruhi cara pandang kita akan dunia dan diri sendiri, ideologi mengontrol apa yang kita lihat sebagai sesuatu yang 'alami' atau 'nyata. Ideologi menggabungkan pemahaman dan tindakan kita dalam memaknai hal. Ideologi dipahami sebagai sesuatu yang mengontrol bagaimana kita memahami sesuatu yang 'alami' atau 'nyata'.

Ideologi diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas (Syahputra, 2006:60). Dengan demikian, media dapat berperan membentuk dan mengarahkan opini publik untuk menentukan sikapnya terhadap setiap realitas sosial yang terjadi.

... in case, these strategies take advantage of the professional occupational routines of journalist to further the corporate ideology. These action represent ideological mobilization, because they transcend the interest of any single business or industry, addressing instead the needs of business class in general (Shoemaker and Reese, 1996: 224).

Berdasarkan kutipan diatas, Shoemaker dan Reese berpendapat bahwa media selalu mengambil keuntungan dari profesional kerja seorang wartawan untuk lebih mendahulukan ideologi perusahaan dalam setiap pemberitaan yang dilakukan. Hal ini guna mendahulukan kepentingan bisnis dan industri dari pemilik media Pada level ini tampak bagaimana fungsi dan kekuasaan media mempengaruhi pemberitaan. Para pekerja media (wartawan dan praktisi) telah diatur oleh pemilik media untuk memproduksi teks berita sesuai dengan ideologi yang sepadan dengan ideologi pemilik media tersebut. Dengan maksud dan tujuan tertentu, yaitu kepentingan bisnis dan industri ekonomi (1996:224).

Dari kelima faktor di atas, yang memiliki pengaruh besar terhadap teks atau isi media adalah ideologi (Sobur, 2006: 139). Para pekerja media (wartawan dan

praktisi) telah diatur oleh pemilik media untuk memproduksi teks berita sesuai dengan ideologi yang sepadan dengan ideologi media tersebut. Namun seseorang yang paling dekat dengan isi teks berita tersebut adalah wartawan itu sendiri. Misalnya melalui pemilihan kata-kata, gaya bahasa dan penonjolan isu-isu tertentu yang dituangkan dalam sebuah teks berita.

Para wartawan memiliki berbagai latar belakang yang berbeda antara satu sama lain, seperti lingkungan hidup, keluarga, agama, pendidikan, budaya dan masa kecil (Ishwara, 2005:30). Latar belakang inilah yang sangat menentukan ideologi, sudut pandang dan pemahaman seorang wartawan dalam menceritakan sebuah peristiwa ke dalam sebuah teks berita. Dengan demikian seorang wartawan belum tentu memiliki ideologi yang sama dengan institusi media tempat dia bekerja. Thomson percaya bahwa setiap surat kabar memiliki dua budaya atau pandangan, yang kadang bertentangan antara berbagai pihak. Misalnya di satu pihak, wartawan dan editor yang biasa berperan membongkar dan menyebarkan kebenaran, dan di pihak lain, pemilik, penerbit dan manajemen yang berusaha mempertahankan bisnis dan mengusahakan keuntungan yang besar (Ishwara, 2005:19).

Dalam framing, ideologi menentukan pada siapa media akan berpihak, dan siapa saja yang terpilih oleh media untuk menjadi narasumber yang dapat menguatkan *frame* media dalam sebuah teks berita. Suara Merdeka dalam pemberitaannya, memungkinkan adanya keberpihakan terhadap salah satu pihak. Salah satu contohnya, keberpihakan Suara Merdeka terhadap masyarakat, sesuai dengan misinya yaitu mengabdikan kepada masyarakat dalam peningkatan kecerdasan bangsa dan memasarkan informasi yang akurat dan terkini

(Ekopriyono, 2005:15). Hal ini dituangkan dalam teks berita SKH Suara Merdeka, “Rusuh Temanggung Bukan Konflik Agama”:

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jateng menyatakan, kerusuhan di Temanggung bukan konflik antaragama dan bukan antarumat beragama. “Itulah oknum yang tidak menghargai keyakinan agama lain”, tegas Ketua MUI Jateng Drs KH Ahmad Daroji Msi, kemarin. (Rusuh Temanggung Bukan Konflik Agama, 11 Februari 2011)

Dalam teks berita tersebut, Suara Merdeka ingin menggiring masyarakat agar cerdas dalam menanggapi berbagai persoalan yang terjadi, dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang belum tentu benar. Ini menunjukkan rasa peduli Suara Merdeka terhadap masyarakat kota Temanggung dan sekitarnya, agar persoalan ini dapat segera terselesaikan dan keharmonisan masyarakat yang sudah terjalin tidak mengalami keretakan. Keberpihakan Suara Merdeka terhadap kesejahteraan rakyat dan menjaga stabilitas nasional ini mencerminkan ideologi Suara Merdeka.

Selain itu melalui framing kita dapat mengetahui apakah latar belakang, pemahaman dan ideologi seorang wartawan lebih mendominasi dan mempengaruhi isi teks pemberitaan? Atau justru lebih mendahulukan ideologi media dalam melakukan pemberitaan? Namun, dalam prakteknya memungkinkan ideologi wartawan menjadi ideologi utama dalam melakukan produksi teks berita.

E.2 Framing sebagai Strategi dalam Konstruksi Realitas Media Massa

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis framing untuk melihat lebih dalam mengenai strategi dan konstruksi realitas yang dilakukan oleh media massa.

Analisis framing merupakan analisis untuk mengkaji pembingkai realitas yang dilakukan media. Pembingkai tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. (Kriyantono, 2007: 252)

Pemberitaan media selalu dikonstruksi dengan makna tertentu sehingga seolah-olah berpihak pada sisi tertentu (kelompok, institusi, dll). Berbagai berita yang disajikan dimaknai secara berbeda, dengan wawancara dan orang yang berbeda, dengan titik perhatian yang berbeda (Eriyanto, 2009:2). Ini memperlihatkan media begitu subjektif dan berita yang kita baca telah melalui proses konstruksi dan mengarah pada kepentingan-kepentingan media tersebut. Berita yang telah dikonstruksi oleh media seakan benar dan terjadi secara alami, dan masyarakat menyetujui kebenaran berita tersebut. Etman menyatakan, “*to frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text...*” (Scheufele, 1999:107). Maksudnya faktor terpenting dalam proses framing adalah seleksi dan penekanan. Framing adalah proses pemilihan realitas, yang kemudian membentuk realitas tampak lebih menonjol atau dominan dalam teks berita.

Framing digunakan media sebagai strategi dalam mengkonstruksi sebuah realita dengan melakukan penonjolan atau memberi penekanan pada aspek tertentu sesuai kepentingan media. Realitas yang diperoleh kemudian diseleksi, dan hanya realitas tertentu yang diangkat dan ditonjolkan, kemudian dibuat seolah-olah benar-benar terjadi. Dalam bukunya yang berjudul *Media Effects Advances in Theory and Research*, David T dan Scheufele DA menyatakan:

Frames in the news can take the form of journalist descriptions of people and other political objects, their choice of elements of an event to include in the news, word to used to name an issue, and more (Tewksburry, 2009:20).

Maksudnya dalam sebuah teks berita tidak lepas dari bagaimana pengaruh penilaian jurnalis atas suatu peristiwa/kejadian dan isu politik yang ada, bagaimana jurnalis memilih dan memilah berbagai informasi dan memasukannya ke dalam teks berita, dan pemilihan judul berita.

Dalam pandangan konstruksionis, wartawan juga dipandang sebagai aktor / agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa (Eriyanto, 2009:29). Wartawan berusaha mendefinisikan apa yang terjadi, membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka dan menuangkannya dalam sebuah teks berita.

Tuchman dalam *Making news* mengatakan bahwa berita adalah jendela dunia. Melalui berita kita bisa mengetahui apa saja yang terjadi di tempat lain. Tetapi apa yang kita lihat, dengar dan ketahui tergantung pada jendela yang kita pakai. Apakah jendela itu besar atau kecil, berjeruji atau tidak, bisa dibuka lebar atau tidak, jendela itu terhalang atau tidak (Eriyanto, 2009:4).

Media melakukan *frame*/bingkai terhadap suatu realitas, media merupakan aktor yang melakukan framing, sehingga memungkinkan akan adanya keberpihakan terhadap suatu pihak yang memiliki kesamaan kepentingan dengan pemilik media massa tersebut. Jadi dalam penelitian framing, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas atau peristiwa dikonstruksi oleh media. “Media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media” (Eriyanto, 2009:7). Eriyanto juga mengemukakan bahwa, terdapat dua aspek analisis framing yang dipakai untuk menemukan ideologi yang digunakan media massa untuk membingkai suatu peristiwa (2009:69-70):

E.2.1 Memilih fakta atau realitas

Dalam pemilihan fakta atau realitas terjadi dua kemungkinan, yaitu: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). “Bagian mana yang mendapat tekanan, bagian mana yang tidak. Bagian mana yang harus diberitakan, dan bagian mana yang tidak” (Eriyanto, 2009:69). Setiap media memiliki penekanan yang berbeda-beda terhadap suatu realitas, dan berita yang dihasilkan

pun akan berbeda juga. Dan dalam penelitian berita perlu kita ingat bahwa setiap jurnalis memiliki perspektif/pandangan yang berbeda-beda dalam memilih fakta mana yang layak dijadikan berita.

E.2.2 Menuliskan fakta

Dalam menuliskan fakta dibutuhkan penonjolan realitas, baik dari penggunaan kata-kata, kalimat, gambar/foto, dan ilustrasi cerita yang merupakan fakta nyata yang ditemukan jurnalis di lapangan.

Analisis Framing mampu membuka apa konstruksi pesan yang digunakan oleh media massa, dan mengapa media massa menggunakan *frame* tertentu untuk mengemas/membentuk sebuah realitas. Apa yang diketahui oleh masyarakat tentang berbagai realitas sosial yang ada tergantung pada bagaimana pembingkaiannya atas realitas tersebut dilakukan. Maka dari itu, untuk mengetahui pembingkaiannya suatu realitas digunakan metode analisis Framing menurut William Gamson.

Perangkat Framing Gamson dan Modigliani memandang *frame* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. (Kriyantono, 2007:255)

Dalam hal ini, ketika seseorang melakukan proses framing atau mengkonstruksi realita, ia akan membentuk *frame* lebih dulu. *Frame* tersebut merupakan gabungan dari berbagai ide cerita yang membuat suatu peristiwa menjadi relevan, penting, dan akhirnya lebih menonjol dibandingkan realita yang lain. *Frame* terbentuk dari cara pandang. Cara pandang itu yang dapat menunjukkan fakta apa yang akan diambil dan ditonjolkan. Cara pandang inilah yang digunakan media sebagai pedoman dan strategi dalam menjaga konsistensi pemberitaan, yaitu searah dengan ideologi, visi dan misi media.

Peneliti memilih analisis framing model Gamson dan Modigliani untuk membantu peneliti mencari dan menemukan *frame* media, melalui pemilihan kata dan gaya bahasa dalam kalimat, serta gagasan pembenar yang mendukung suatu kalimat menjadi benar, logis dan alamiah. Proses pemilihan kata dan kalimat, serta penonjolan dan penekanan aspek tertentu dalam teks berita, merupakan strategi yang digunakan media untuk mengkonstruksi (*frame*) realita ke dalam teks berita.

Dibandingkan dengan analisis framing lainnya, seperti model Entman yang memfokuskan pada seleksi isu dan penekanan atau penonjolan dalam sebuah teks berita, model Gamson dan Modigliani terlihat lebih detail. Analisis Framing model Gamson dan Modigliani memfokuskan bahwa dalam wacana media terdapat sebuah struktur pemahaman (*package*) yang membentuk konstruksi atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2009:224). Keberadaan struktur pemahaman (*package*) tersebut terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana (*framing devices*) seperti kata, kalimat, pemakaian gambar dan sebagainya (Eriyanto, 2009:225). Perangkat wacana ini digunakan oleh seorang wartawan dalam memproduksi sebuah berita, guna memperlihatkan penekanan, antusiasme, dan ekspresi yang dapat menunjukkan maksud tertentu yang akan disampaikan kepada khalayak. Selain itu, didukung oleh gagasan pembenar (*reasoning devices*) yang membuat kumpulan kalimat atau gagasan tersebut tampak benar, nyata, dan meyakinkan pembacanya (Eriyanto, 2009:228).

Analisis framing model Gamson dan Modigliani menggunakan dua alat utama, yaitu *Framing devices* dan *Reasoning devices*. Perangkat *Framing devices* ini ditandai dengan pemaknaan kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora

tertentu (Eriyanto, 2009:226). Sebuah artikel berita tidak hanya berisikan kata atau kalimat saja, tapi juga mengandung gagasan pembenar (*reasoning devices*) yang mendukung kebenaran dari kumpulan kalimat tersebut secara keseluruhan. Gagasan pembenar ini bukan hanya meneguhkan suatu gagasan atau pandangan saja, melainkan membuat pendapat atau gagasan tampak benar dan apa adanya. Dengan demikian, khalayak akan menerima pesan tersebut sebagai suatu kebenaran yang logis, alamiah dan wajar. Perangkat *reasoning devices* membantu peneliti untuk mengungkap gagasan pembenar dalam sebuah teks berita, yang dapat membuat khalayak percaya dan dapat menerima berita atau isu tertentu sebagai peristiwa alamiah dan benar adanya.

Maksud dan latar belakang dari si penulis berita pun dapat terekam dengan jelas, karena setiap teks dalam artikel tersebut merupakan rangkuman dari pandangan wartawan sebagai cara pandang media. Melalui penggunaan metafora, fakta, dan prasangka (level teks) yang diungkapkan oleh penulis dalam artikel dapat ditelaah dengan detail. Sehingga bila dikaitkan dengan hasil wawancara (level konteks) dengan penulis artikel berita tersebut, maka peneliti dapat menemukan agenda media yang sebenarnya dengan jelas.

Model Gamson dan Modigliani membantu peneliti menerjemahkan cara pandang (melalui pemilihan kata, gaya bahasa, penonjolan isu tertentu) yang menjadi strategi media dalam mengkonstruksi berita. Pada perangkat yang kedua, *Reasoning devices*, peneliti akan menemukan dasar pembenaran dan perangkat penalaran yang dilakukan oleh penulis berita untuk mendukung gagasan yang disampaikan dalam artikel berita. Dalam pembenaran ini penulis berita membuat seolah-olah apa yang ditulis oleh pelaku media adalah sesuatu yang benar, wajar

dan alamiah. Melalui tahap kedua ini peneliti diharapkan mampu menemukan dasar pembenaran dan penalaran yang diangkat oleh SKH Suara Merdeka.

Suara Merdeka sebagai sebuah media massa di kota Semarang memiliki kebijakan tertentu untuk membingkai suatu realita, sehingga membentuk opini masyarakat sesuai dengan yang diinginkan oleh media massa tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui kebijakan dan bentuk *frame* yang seperti apa dalam membingkai suatu realita. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah bagaimana SKH Suara Merdeka mengemas realitas kerusuhan Temanggung pada bulan November 2011 lalu. Suara Merdeka sebagai media massa lokal mampu menarik perhatian masyarakat dan memiliki kedekatan dengan pembacanya. Kedekatan ini tentunya dapat dengan mudah membentuk opini masyarakat sesuai dengan pesan berita yang telah direkonstruksi oleh suatu media dan mereka konsumsi setiap harinya. Dengan demikian Suara Merdeka dapat dengan mudah membentuk opini masyarakat DIY dan sekitarnya sesuai dengan konstruksi berita yang mereka inginkan.

F. OBYEK PENELITIAN

Berita difokuskan pada pemberitaan SKH Suara Merdeka edisi Februari 2011 mengingat mencuatnya kasus kerusuhan di Temanggung. Peneliti mengambil edisi ini, karena selama bulan tersebut kasus kerusuhan tersebut empat kali menjadi *headline* di SKH Suara Merdeka. *Headline* memiliki porsi yang besar dan pembaca cenderung lebih mengingat *headline* dibandingkan bagian berita lainnya. (Eriyanto,2009:257-258). Hal ini mempermudah bagi Suara

Merdeka dalam membentuk agenda atau pola pikir pembaca sesuai dengan agenda atau konstruksi pesan yang diinginkan oleh Suara Merdeka.

Fokus dalam penelitian ini adalah saat konflik terjadi dan pasca konflik. Artikel berita yang diteliti adalah *headline news*, dan pemilihan *time frame* dilakukan dalam rentang waktu antara tanggal 9-16 Februari 2011. Dalam jangka waktu satu minggu ini, pemberitaan mengenai kerusuhan Temanggung menempati halaman pertama, dan lima di antaranya menjadi *headline*.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti keempat artikel berita yang menjadi *headline news* dalam SKH Suara Merdeka tersebut, yaitu:

- Judul: Temanggung Mulai Tenang
SKH Suara Merdeka – 9 Februari 2011
- Judul: Rusuh Temanggung Bukan Konflik Agama
SKH Suara Merdeka – 11 Februari 2011
- Judul: Kapolres dan Dandim Temanggung Dicotot
SKH Suara Merdeka – 12 Februari 2011
- Judul: Dalang Rusuh Belum Tersentuh
SKH Suara Merdeka – 16 Februari 2011

Teks berita yang dianalisis berjumlah lima berita karena selain berada di *headline news*, dalam kelima berita tersebut menjelaskan mengenai apa saja yang terjadi dan proses penangkapan pelaku rusuh yang menjadi provokator dalam kerusuhan Februari 2011 silam. Berita yang menjadi *headline* merupakan berita yang memiliki nilai berita yang lebih tinggi dan mendapatkan perhatian yang besar dari sebuah media massa. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti kemudian

memilih berita yang memiliki porsi pemberitaan lebih besar (*headline news*) yang membahas mengenai kerusakan Temanggung.

Penelitian ini berguna untuk mencermati bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita, bagaimana pemilihan dan penonjolan fakta menjadi *frame* media, keberpihakan media dalam berita, dan bagaimana surat kabar tersebut melakukan pemberitaan mengenai kerusakan Temanggung pada periode Februari 2011.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif. Menurut Rachmat Kriyantono dalam Teknik Praktis Riset Komunikasi,

Analisis isi kualitatif adalah suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Analisis isi kualitatif memandang bahwa segala macam produksi pesan adalah teks, seperti berita, iklan, sinetron, lagu dan simbol lainnya. Misalnya berita, bukanlah realitas sebenarnya melainkan sudah diseleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan redaksi, istilahnya disebut "*second hand reality*". (Kriyantono, 2007: 247-248)

Maksudnya, terdapat faktor-faktor dari pelaku media dalam proses produksi berita. Berita yang disajikan kepada masyarakat adalah hasil produksi media yang di dalamnya terdapat kepentingan-kepentingan tertentu dari si pembuat berita. Peneliti dalam melakukan analisis bersifat kritis terhadap realitas sosial dan teks berita yang diteliti, guna menemukan dan memisahkan antara fakta sebenarnya dengan subjektivitas dari pelaku media dalam sebuah teks media tersebut.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode analisis Framing milik Gamson dan Modigliani. Analisis Framing ini digunakan sebagai

metode analisis yang akan memperhatikan hubungan antara teks berita (*framing device* dan *reasoning device*) dan konteks yang melatarbelakanginya.

Peneliti memilih framing dari Gimson dan Modigliani karena kedua perangkat tersebut (*framing device* dan *reasoning device*) dapat membantu peneliti dalam menganalisis ide dan pemikiran wartawan mengenai sebuah isu yang dituangkan dalam sebuah teks berita (*framing device*). Misalnya melalui pemilihan kata, kalimat, grafik/gambar dan metafora (Eriyanto, 2009:228) yang digunakan seorang wartawan dalam menulis berita. Selain itu dalam tulisannya, wartawan juga memperkuat *frame* dengan perangkat penalaran dan fakta-fakta yang telah dipilih dan ditonjolkan oleh wartawan itu sendiri (*reasoning device*). Melalui perangkat *reasoning device* ini, peneliti dapat mengetahui fakta-fakta apa yang dipakai oleh wartawan untuk memperkuat ide dan gagasannya.

G.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua level yaitu level teks dan level konteks, karena untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian sebuah berita tidak hanya dilihat dari teks berita tetapi juga konteks yang ada ketika berita itu ditulis.

G.1.1 Level Teks

Pada level teks peneliti akan meneliti bagaimana teks ditampilkan dengan melihat bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Isi berita yang ditulis wartawan merupakan hasil dari proses produksi berita dengan menonjolkan bagian realita mana yang dianggap penting dan perlu disampaikan oleh wartawan kepada khalayak. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan berita-berita tentang kasus pemberitaan Kerusuhan Temanggung

pada 9 Februari 2011 hingga 16 Februari 2011 di SKH Suara Merdeka. Alasan peneliti mengambil SKH Suara Merdeka karena ditinjau dari visinya yaitu menjadi perusahaan “pelopor industri informasi” yang diakui masyarakat serta menjadi “perekat komunitas Jawa Tengah”. (Ekopriyono (Ed), 2005:15). Melihat visi Suara Merdeka yang ingin menjadi media perekat komunitas Jawa Tengah, memperlihatkan bahwa Suara Merdeka memiliki komunitas pembaca yang cukup besar, dan tersebar di seluruh wilayah Jawa Tengah.

Sebagai bentuk kesadaran akan besarnya komunitas pembacanya, Suara Merdeka juga membuat sebuah wadah yang diberi nama Suara Merdeka *Community*. Suara Merdeka *Community* merupakan sebuah wadah yang menampung segala kegiatan yang dilakukan Suara Merdeka untuk mendekatkan diri dengan komunitasnya (Thrisnawati, 2011:1). Berbagai informasi seputar perkembangan berbagai event/kegiatan yang dilakukan Suara Merdeka ditampung dalam SMC. Ini memudahkan bagi pecinta harian Suara Merdeka untuk mengikuti perkembangan berbagai event Suara Merdeka.

Selain itu peneliti juga melihat Suara Merdeka sebagai media cetak tertua dan terkemuka di Jawa Tengah (khususnya kota Semarang) masih tetap bertahan hingga saat ini, dan tidak ketinggalan dalam memberitakan peristiwa ini (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/02/11/98658/Tetap-Eksis-Lewati-Badai>). Sebagai media cetak tertua dan masih bertahan eksistensinya di masyarakat Jawa Tengah, memperlihatkan adanya kedekatan Suara Merdeka dengan masyarakat kota Semarang. Dengan dibentuknya Suara Merdeka *Community* yang dapat diakses melalui *Website*, *Facebook* dan *Twitter*, memperlihatkan Suara Merdeka memiliki kedekatan yang sangat besar dengan

pembacanya, yaitu salah satunya masyarakat kota Semarang (Thrisnawati, 2011:1).

Dengan adanya kedekatan antara Suara Merdeka dengan masyarakat kota Semarang, memungkinkan bagi Suara Merdeka untuk mempengaruhi opini masyarakat mengenai berita kerusuhan Temanggung tersebut. Berita yang telah dikonstruksi oleh media (Suara Merdeka) mengenai pemberitaan kerusuhan Temanggung Februari 2011 lalu dianggap seolah-olah benar adanya oleh khalayak luas. Dengan demikian apa yang diagendakan oleh media, akan menjadi agenda khalayak/masyarakat luas (*agenda setting theory*).

Dalam pemberitaannya mengenai kerusuhan Temanggung, SKH Suara Merdeka melakukan pemberitaan sebanyak 21 berita dan 4 di antaranya terdapat pada kolom *headline news* yang selama lima hari berturut-turut diberitakan sebagai berita utama. Ini memperlihatkan bahwa SKH Suara Merdeka menaruh perhatian cukup besar pada peristiwa kerusuhan Temanggung. Jumlah Teks yang akan dianalisis adalah 4 artikel berita *headline news*, mengingat objek penelitian peneliti adalah *headline news*. Hal ini sebagai pertimbangan peneliti agar dapat fokus pada pemberitaan kerusuhan Temanggung di SKH Suara Merdeka. Hasil analisis keempat artikel berita ini diharapkan dapat menunjukkan konstruksi pesan apa yang dilakukan oleh SKH Suara Merdeka terhadap masyarakat kota Semarang.

Penelitian ini juga berguna untuk melihat bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam teks berita, bagaimana *frame* dan keberpihakan SKH Suara Merdeka, dan bagaimana SKH Suara Merdeka melakukan pemberitaan mengenai kerusuhan Temanggung?

G.1.2 Level Konteks

Sedangkan pada level konteks, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para pekerja media dari SKH Suara Merdeka, yaitu:

1. Redaktur Pelaksana Suara Merdeka yaitu Ananto Pradono
2. Wartawan Suara Merdeka yaitu Amelia Hapsari.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang dan ideologi wartawan dan kebijakan redaksi yang mempengaruhi produksi sebuah teks berita. Bagaimana penelitian berita tersebut dikonstruksi dan dimaknai menjadi sebuah berita yang dianggap layak untuk diberitakan ke masyarakat luas.

G.2 Teknik Analisa Data

Penelitian terhadap konstruksi pemberitaan SKH Suara Merdeka dalam pemberitaan Kerusakan Temanggung pada periode 9 Februari 2011 hingga 16 Februari 2011 akan menggunakan model Gamson dan Modigliani yaitu dengan menggunakan dua perangkat framing, *framing devices* dan *reasoning devices*.

Gamson merupakan salah satu peneliti sosial yang telah banyak melakukan studi framing terhadap isi media, “bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu” (Eriyanto, 2009:217). Dalam studi awalnya mengenai framing, Gamson mengambil studi mengenai gerakan sosial (*social movement*). Studi gerakan sosial berkaitan erat dengan studi media, dimana ada faktor yang menyebabkan seseorang terlibat dalam gerakan sosial. Terdapat alasan yang menyebabkan ribuan massa dapat melakukan protes sosial, karena memiliki pikiran dan perasaan yang sama atas suatu isu. Dalam peristiwa ini, “*frame* berperan dalam mengorganisasi

pengalaman dan petunjuk tindakan, baik secara individu maupun kolektif. *Frame* tentu saja berperan menjadi aspek yang menentukan dalam partisipasi gerakan sosial” (Eriyanto, 2009:219). Media melakukan pembingkaiannya suatu peristiwa sehingga khalayak memiliki pandangan dan perasaan yang sama dengan media.

Dalam pandangan Gamson, “framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu” (Eriyanto, 2009:226). Agar gagasan atau ide sentral ini lebih meyakinkan maka teks harus didukung oleh perangkat “*framing devices* yang berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita” (Eriyanto, 2009:226). Misalnya dengan penggunaan kata, kalimat, metafora, dan gambar atau grafik untuk menekankan ilustrasi tertentu. Sedangkan *reasoning devices* diperlukan sebagai dasar pembener, “menampilkan gagasan agar tampak benar, absah dan demikian adanya” (Eriyanto, 2009:227). Hal ini diwujudkan dengan pengadaaan sebab-akibat, dan fakta satu sebagai dasar fakta yang lain.

Ini semua saling mendukung menuju satu titik pertemuan yaitu ide sentral dari suatu berita (Eriyanto, 2009:226). *Framing devices* dan *reasoning devices* merupakan perangkat yang membantu bagaimana ide sentral diterjemahkan dalam teks berita. Setiap elemen di dalamnya saling berkaitan dan saling mendukung untuk mengungkap gagasan tertentu. Berikut ini merupakan perangkat Framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani:

Tabel 1
Cooding Sheet Analisis Framing Gamson & Modigliani

Frame:

Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is

<i>issues</i>	
Framing devices (Perangkat Framing)	Reasoning devices (Perangkat Penalaran)
<i>Metaphors</i>	<i>Roots</i>
<i>Catchphrases</i>	<i>Appeals to principle</i>
<i>Exemplaar</i>	<i>Consequences</i>
<i>Depiction</i>	
<i>Visual Images</i>	

Sumber : Eriyanto (2009 : 225)

Pada bagan *framing devices* (perangkat pembingkai) berhubungan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Terdiri dari yang pertama *metaphors* yang berupa perumpamaan atau pengandaian. “Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci” (Eriyanto,2009:226).

Kedua, *catchphrase* berupa frase yang menarik, kontras, menonjol dan umumnya berupa jargon atau slogan. Ketiga, *exemplaar* biasanya mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian, teori atau perbandingan yang memperjelas bingkai (Eriyanto,2009:225).

Keempat, *depiction* yaitu berupa penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. *Depiction* ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu (Eriyanto, 2009:225). Kelima, *visual images* yaitu berupa gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa

foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan (Eriyanto, 2009:225).

Perangkat Framing kedua yaitu *reasoning devices* terdiri dari *roots*, *appeals to principles* dan *consequences*. “*Roots* yaitu berupa analisis kausal atau sebab akibat” (Eriyanto, 2009:225). Maksudnya seorang wartawan memiliki dasar berupa penyajian fakta-fakta yang telah diseleksi digunakan untuk memperkuat *frame* yang dibentuk media massa. *Appeals to principles* berupa pesan-pesan moral, argumentasi pembenar membangun berita yang dimunculkan wartawan. “*Appeals to principles* bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi” (Sobur, 2006:180). Sedangkan *consequences* berupa efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai, (Eriyanto, 2009:225).

Dengan menggunakan perangkat kedua ini maka peneliti akan menemukan pembenaran yang dilakukan oleh penulis berita. Melalui pembenaran inilah kemudian membuat seolah-olah apa yang ditulis oleh para pelaku media adalah sesuatu yang benar, wajar dan alamiah. Semua elemen yang terkandung dalam kedua perangkat ini saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain yang akan mengungkap gagasan tertentu di dalam sebuah teks berita. Di tahap inilah peneliti diharapkan mampu menemukan dasar pembenaran yang diangkat oleh media massa.

Alur analisis data dalam penelitian ini yaitu, peneliti akan membuat tabel untuk setiap artikel berita yang dianalisis, sehingga dapat memudahkan untuk melakukan analisis. Peneliti akan menggunakan tabel model Framing Gamson dan Modigliani untuk menelaah setiap teks berita. Pertama peneliti akan menganalisis pada perangkat framing (*Framing Devices*), yaitu memilah-milah komponen

Metaphores, Catchphrases, Exemplaar, Depiction dan *Visual Images*. Kelima komponen ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam sebuah teks berita. Dari perangkat *framing devices* ini peneliti akan menemukan bingkai seperti apa yang dibentuk Suara Merdeka dalam teks beritanya. Peneliti dapat melihat isu apa saja yang ditonjolkan dalam teks berita.

Kedua, peneliti akan menganalisis pada perangkat penalaran (*Reasoning Devices*), yaitu peneliti akan memilah-milah komponen *Roots* (kausal sebab akibat), *Appeals to principle* (klaim-klaim moral) dan *Consequences* (efek dan konsekuensi dari bingkai). Dalam perangkat *reasoning devices* ini peneliti akan menemukan kalimat-kalimat sebab akibat dari peristiwa yang diberitakan, klaim-klaim moral dan efek apa saja yang ditimbulkan dalam peristiwa tersebut. Kausal sebab akibat, klaim moral dan efek yang di dapat dari bingkai ini menjadi sebuah perangkat penalaran yang saling berkaitan dengan kelima komponen *framing devices* di atas.

Setelah melakukan analisis secara tekstual pada isi teks berita dengan menggunakan perangkat framing dan perangkat penalaran, peneliti kemudian mencocokkannya dengan hasil analisis konteksnya. Analisis kontekstual peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dengan para pekerja media SKH Suara Merdeka, yaitu redaktur pelaksana Ananto Pradono, dan wartawan Suara Merdeka yaitu Amelia Hapsari. Hasil wawancara tersebut guna melihat kecocokan antara teks berita yang diproduksi dengan ideologi dan visi, misi yang dianut oleh SKH Suara Merdeka tersebut. Selain itu juga dapat melihat pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipilih oleh para pekerja media di SKH Suara Merdeka. Misalnya dalam menentukan judul dan posisi berita, pemilihan kata-kata hingga pemilihan

sumber informasi dan penekanan atau penonjolan isu tertentu, guna memunculkan persepsi atau pesan yang diinginkan SKH Suara Merdeka bagi para pembacanya yaitu masyarakat kota Semarang.

